

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 TAHUN DALAM KELUARGA MULTIKULTURAL DI PEKON BANYU URIP PRINGSEWU LAMPUNG

Dwi Fitriyani¹, Dewi Ratnaningsih²

¹Universitas Muhammadiyah Pringsewu

²Universitas Muhammadiyah Kotabumi

dwifitriyani@umpri.ac.id¹, dewi.ratnaningsih@umko.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun dalam konteks keluarga multikultural di Pekon Banyu Urip, Pringsewu, Lampung. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, penelitian ini mengobservasi seorang anak bernama Rafka Aditama yang hidup dalam keluarga dengan latar belakang etnis berbeda (Lampung dan Jawa). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak menguasai tiga bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Lampung, dengan dominasi penggunaan Bahasa Indonesia (65%). Anak menunjukkan kemampuan kode-mixing dan kode-switching dalam interaksi sehari-hari, serta memiliki kecakapan berbahasa Indonesia yang baik sesuai usianya. Faktor lingkungan sosial, frekuensi penggunaan bahasa, serta keterlibatan aktif orang tua berperan besar dalam proses pemerolehan bahasa. Kurangnya paparan terhadap bahasa daerah menyebabkan terbatasnya penguasaan struktur bahasa lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan orang tua dan lingkungan dalam menjaga keberlanjutan pemerolehan multibahasa dan memperkuat fungsi bahasa daerah dalam situasi multikultural.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, anak usia dini, keluarga multikultural, bilingualisme, bahasa daerah

Abstract

This study aims to examine the language acquisition process of a 4-year-old child within a multicultural family context in Pekon Banyu Urip, Pringsewu, Lampung. Using a qualitative case study approach, the research focused on a child named Rafka Aditama, who was raised in a family with diverse ethnic backgrounds (Lampung and Javanese). Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings revealed that the child acquired three languages: Indonesian, Javanese, and Lampung, with Indonesian being the dominant language used (65%). The child exhibited code-mixing and code-switching behaviors in daily interactions and demonstrated age-appropriate fluency in Indonesian. Social environment, frequency of language use, and parental involvement played a significant role in the language acquisition process. Limited exposure to local languages contributed to the child's restricted mastery of their structures. This study emphasizes the importance of parental and environmental support in sustaining multilingual acquisition and reinforcing the role of local languages in multicultural settings.

Keywords: language acquisition, early childhood, multicultural family, bilingualism, local languages

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam perkembangan anak sejak usia dini. Kemampuan berbahasa tidak hanya memengaruhi komunikasi, tetapi juga berdampak langsung terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Pada usia 4 tahun, anak-anak berada pada tahap perkembangan linguistik yang intensif, di mana mereka mulai mampu menyusun kalimat sederhana, memahami makna dalam konteks sosial, serta menyesuaikan bentuk bahasa dengan lawan bicaranya (Clark, 2016, hlm. 85–87).

Pemerolehan bahasa pada anak telah lama menjadi objek kajian dalam linguistik dan psikologi perkembangan. Salah satu teori dominan dalam kajian ini adalah teori nativisme yang dikembangkan oleh Noam Chomsky. Chomsky (1965, hlm. 25–30) mengemukakan bahwa setiap anak memiliki *Language Acquisition Device* (LAD), yaitu mekanisme bawaan dalam otak manusia yang memungkinkan pemerolehan bahasa secara alamiah. Menurut pandangan ini, anak tidak perlu diajarkan bahasa secara eksplisit; cukup dengan berada dalam lingkungan berbahasa, maka sistem bahasa akan

terinternalisasi melalui kapasitas biologis mereka.

Akan tetapi, proses pemerolehan bahasa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh. Dalam keluarga multikultural, anak-anak sering kali terpapar pada dua atau lebih bahasa dan budaya secara bersamaan. Hal ini menciptakan dinamika pemerolehan bahasa yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga monokultural. Fenomena ini dapat mencakup penggunaan bahasa campuran (*code-switching*), dominasi salah satu bahasa, hingga pergeseran fungsi sosial bahasa (Grosjean, 2010, hlm. 112–114).

Pekon Banyu Urip, yang terletak di Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, merupakan wilayah dengan keragaman etnis seperti Jawa, Lampung, dan Sunda. Dalam konteks ini, banyak keluarga yang secara aktif menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari. Lingkungan seperti ini memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pemerolehan bahasa anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori linguistik anak dalam konteks sosial-budaya yang majemuk, serta menjadi acuan bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Moleong (2019:6), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks sosial alami dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami proses pemerolehan bahasa anak secara mendalam dan kontekstual dalam lingkungan keluarga multikultural.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pekon Banyu Urip, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih karena terdapat keluarga dengan latar belakang budaya yang berbeda yang menjadi subjek utama dalam penelitian.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan yaitu dari Mei hingga Juli 2022.

Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 4 tahun bernama Rafka Aditama yang hidup dalam lingkungan keluarga multikultural, yaitu keluarga dengan latar belakang suku atau bahasa yang berbeda, ayah berasal dari etnis Lampung dan ibu dari etnis Jawa. Selain itu, anggota keluarga lain menjadi informan pendukung.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

Observasi partisipatif:

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas komunikasi anak dengan anggota keluarga dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal (Sugiyono, 2017:226).

Wawancara mendalam:

Dilakukan terhadap orang tua dan anggota keluarga untuk menggali informasi mengenai penggunaan bahasa sehari-hari, pola interaksi, dan respons

anak terhadap dua atau lebih Bahasa (Moleong, 2019:186).

Dokumentasi:

Digunakan untuk merekam aktivitas anak, percakapan, serta menyimpan catatan atau rekaman suara/video sebagai data pelengkap (Nasution, 2011:111).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014:31) yang meliputi tiga tahapan:

1. Reduksi data
Proses pemilahan dan penyederhanaan data sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data
Data disusun dalam bentuk deskriptif naratif yang memudahkan dalam penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan
Menyimpulkan pola dan makna dari hasil interaksi anak dalam penggunaan bahasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap seorang anak usia 4 tahun bernama Rafka Aditama yang tinggal di Pekon Banyu

Urip, Pringsewu, Lampung, dalam keluarga yang terdiri dari ayah berdarah Lampung dan ibu berdarah Jawa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemerolehan bahasa berlangsung dalam konteks keluarga multikultural dan bagaimana faktor lingkungan sosial memengaruhi penggunaan bahasa oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi dan transkripsi interaksi verbal anak, ditemukan bahwa anak menguasai tiga bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Lampung. Data menunjukkan bahwa anak lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia (65%) dalam percakapan sehari-hari dibandingkan Bahasa Jawa (20%) dan Bahasa Lampung (15%). Penggunaan Bahasa Indonesia dominan karena merupakan bahasa pengantar di lingkungan sosial, termasuk dalam menonton televisi, bermain dengan teman, dan berbicara dengan anggota keluarga yang berasal dari latar belakang berbeda.

Dalam penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Lampung, anak cenderung hanya menguasai kosakata dasar. Misalnya,

untuk Bahasa Jawa, anak menggunakan kata-kata seperti “mangan” (makan), “turu” (tidur), dan “mimik” (minum). Dalam Bahasa Lampung, kata-kata seperti “tabik” (salam), “bak” (ayah), dan “gham” (kamu) muncul dalam interaksi dengan ayahnya. Namun, struktur kalimat penuh dalam kedua bahasa daerah tersebut belum sepenuhnya dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa daerah masih bersifat reseptif dan terbatas (Kridalaksana, 2008:45).

Fenomena *kode-mixing* dan *kode-switching* ditemukan dalam interaksi anak. Sebagai contoh, dalam satu sesi bermain, anak mengatakan: “Aku mau *mangan* dulu, Bapak,” yang menunjukkan pencampuran Bahasa Indonesia dan Jawa dalam satu kalimat. Contoh lainnya, anak menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara dengan teman, lalu langsung berganti ke Bahasa Lampung saat memanggil ayah: “*Ayo, main yuk... Bak, main!*”. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Garcia (2009:112) bahwa anak bilingual atau multilingual sering menggunakan strategi peralihan bahasa sebagai respons terhadap konteks sosial.

Pengaruh lingkungan sosial juga signifikan dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak. Dari wawancara dengan orang tua, diperoleh informasi bahwa Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam rumah tangga karena dianggap netral dan mudah dipahami oleh semua pihak. Anak menonton program anak-anak yang semuanya berbahasa Indonesia. Dalam kesehariannya, anak juga bermain dengan tetangga yang mayoritas menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini mendukung pendapat Chaer dan Agustina (2010:74) bahwa frekuensi dan intensitas penggunaan bahasa sangat menentukan pemerolehan bahasa anak.

Orang tua anak menyatakan bahwa mereka jarang secara sengaja mengajarkan bahasa daerah kepada anak. Bahasa Jawa dan Lampung hanya digunakan secara pasif dan terbatas pada situasi tertentu, seperti saat memberikan perintah atau menenangkan anak. Kurangnya interaksi aktif dengan bahasa daerah ini menyebabkan anak tidak berkembang dalam pemahaman struktur bahasa lokal secara mendalam. Vygotsky (1978:86) menyebutkan bahwa interaksi dengan orang dewasa merupakan sarana

penting dalam perkembangan bahasa anak, sehingga kurangnya keterlibatan orang tua berakibat pada terbatasnya pemerolehan bahasa daerah.

Meskipun penguasaan bahasa daerah anak terbatas, kemampuan anak dalam menggunakan Bahasa Indonesia sangat baik untuk usianya. Anak dapat menyusun kalimat dengan subjek, predikat, dan objek secara lengkap serta menunjukkan kemampuan bertanya dan menanggapi pertanyaan secara koheren. Sebagai contoh, anak mengatakan, “Aku mau ke rumah Nisa karena dia punya mainan baru,” yang menunjukkan penguasaan tata bahasa dan kemampuan menyampaikan alasan. Ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa Chomsky (2006:109), yang menyatakan bahwa anak memiliki *language acquisition device* (LAD) yang memungkinkannya menyerap bahasa secara alamiah dari lingkungan sekitar.

Dari data yang diperoleh, terlihat pula bahwa terdapat kecenderungan bahwa jika orang tua tidak secara aktif mempertahankan bahasa daerah, maka anak akan lebih cepat meninggalkannya dan menggantinya dengan bahasa yang lebih umum digunakan di lingkungannya.

Ini sejalan dengan temuan penelitian Lightbown dan Spada (2013:51) yang menyebutkan bahwa tekanan dari bahasa dominan dalam lingkungan sosial dapat menyebabkan pergeseran bahasa pada anak bilingual. Dalam konteks penelitian ini, Bahasa Indonesia menjadi bahasa dominan yang “menekan” penggunaan bahasa Jawa dan Lampung.

Dampak positif dari pemerolehan lebih dari satu bahasa adalah peningkatan fleksibilitas kognitif anak. Anak dapat memahami perbedaan konteks dan menyesuaikan bahasa dengan cepat, serta menunjukkan rasa percaya diri saat berbicara dengan berbagai kalangan. Ini menunjukkan bahwa situasi multikultural justru membuka peluang besar bagi anak untuk menjadi multilingual, asalkan didukung dengan pendekatan yang konsisten dari orang tua dan lingkungan pendidikan (Bialystok, 2001:30).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun dalam keluarga multikultural dapat memperoleh lebih dari satu bahasa, tetapi keberhasilan pemerolehan tersebut sangat bergantung pada frekuensi penggunaan, konteks sosial, dan keterlibatan aktif orang tua. Untuk menjaga keberlanjutan

bahasa daerah, perlu adanya komitmen dari keluarga untuk menjadikan bahasa lokal sebagai bagian dari komunikasi harian. Tanpa upaya sadar dari lingkungan terdekat, bahasa daerah berisiko tergeser oleh dominasi bahasa nasional.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun dalam keluarga multikultural di Pekon Banyu Urip mampu memperoleh lebih dari satu bahasa, dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan. Pemerolehan Bahasa Jawa dan Bahasa Lampung terjadi secara terbatas, terutama pada tingkat kosakata dasar, akibat minimnya frekuensi dan intensitas penggunaan dalam interaksi sehari-hari. Faktor lingkungan sosial, dominasi bahasa nasional, serta kurangnya keterlibatan aktif orang tua dalam penggunaan bahasa daerah menjadi penentu utama dalam proses pemerolehan bahasa anak. Fenomena code-switching dan code-mixing muncul sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap konteks komunikasi. Dengan demikian, keberhasilan pemerolehan multibahasa pada anak sangat bergantung pada eksposur bahasa yang konsisten,

dukungan lingkungan, dan kesadaran keluarga dalam mempertahankan bahasa lokal di tengah arus bahasa dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bialystok, Ellen. 2001. *Bilingualism in Development: Language, Literacy, and Cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chomsky, Noam. 2006. *Language and Mind*. Edisi Ketiga. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2011). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.